

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Guru sebagai unsur manusiawi dalam dunia pendidikan menempati posisi dan memegang peranan penting, begitu pula dalam hal pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak (Pitaloka, Fakhiratunnisa, & Ningrum, 2022). Pendidikan bagi ABK dapat ditempuh melalui berbagai macam cara, seperti pendidikan umum, pendidikan luar biasa maupun pendidikan inklusif (Haryono, Anggraini, & Budiarti, 2019). Melihat banyaknya jenis pendidikan yang ada, pemahaman tentang guru menjadi semakin luas. Proses belajar pada setiap sekolah memiliki tantangannya masing-masing baik bagi guru yang mengajar maupun ABK yang bersekolah.

Tuntutan profesi seorang guru adalah memberikan pelayanan yang terbaik bagi anak didiknya. Tuntutan tersebut menjadi semakin berat ketika seorang guru harus menangani ABK, karena ABK memiliki cara yang berbeda dalam proses belajarnya. Keterbatasan yang dimiliki oleh ABK mengharuskan guru yang menangani ABK untuk memiliki keterampilan yang lebih, terutama dalam kesabaran serta kasih sayang. Agar pembelajaran berjalan dengan baik, guru ABK dituntut untuk memiliki pandangan yang positif, paham apa yang dibutuhkan muridnya, peduli, terbuka untuk berdiskusi, menerima masukan dan sikap positif lainnya. Guru ABK tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang berhubungan dengan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolah, namun guru ABK juga harus mampu menjadi

manusia yang mempunyai sikap dan nilai-nilai terpuji agar mampu memberikan contoh yang baik bagi anak didik maupun masyarakat (Kasirah, 2011).

Guru ABK tidak selalu dihadapkan pada kondisi yang baik dan positif. Ketika melaksanakan profesinya, tidak dapat dihindari bahwa guru ABK kerap dihadapkan pada pengalaman negatif dengan siswa sehingga dapat menimbulkan efek yang negatif pula. Kelelahan fisik karena lebih banyaknya energi yang terkuras, adanya rasa jenuh serta kelelahan secara emosional dalam mendampingi ABK dapat memunculkan sikap negatif pada guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Desnita (dalam Hayati, Widyana, & sholichah, 2015), bahwa kelelahan dapat memperburuk kondisi tubuh dan menurunkan sistem imun. Apabila guru sudah sampai pada tahap *burnout*, dampak yang dapat ditimbulkan adalah turunnya motivasi terhadap kerja, sinisme, frustrasi, perasaan ditolak oleh lingkungan, gagal memenuhi tuntutan pekerjaan, *self-esteem* yang rendah dan timbulnya sikap negatif. Mengajar dapat memberikan dampak yang signifikan pada tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup guru baik dalam aspek kesehatan fisik, psikologis, sosial serta lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Damasio, Melo dan Silva (2013), yang mengatakan bahwa mengajar menjadi salah satu profesi yang paling menegangkan di dunia karena merupakan profesi dengan tingkat kelelahan emosional dan fisik yang tinggi.

The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL) (dalam Damasio, Melo, & Silva, 2013) menjelaskan bahwa kualitas hidup dipahami sebagai persepsi individu tentang posisi individu di kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai yang dijalani dimana individu tersebut hidup dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan kepedulian seseorang. Salah satu karakteristik konsep yang

kerap muncul ketika membahas kualitas hidup adalah pernyataan tentang status mental, fisik, sosial serta kesehatan emosi pada suatu individu yang dinilai berdasarkan referensi individu tersebut (Afiyanti, 2010).

Kualitas hidup sangat kompleks dan memiliki banyak aspek serta faktor (multifaktorial). Dalam studi yang dilakukan oleh Inoguchi dan Fujii (dalam Resmiya & Misbach, 2019), yang meneliti faktor kualitas hidup di negara-negara Asia, digambarkan bahwa di Indonesia domain materialis seperti pendidikan, standar hidup, perumahan, pendapatan rumah tangga dan pekerjaan atau profesi merupakan penentu utama dan berhubungan positif dengan kualitas hidup. Ketika Individu memiliki kualitas hidup yang kurang baik, hal tersebut akan berdampak pada aspek kesehatan fisik, aspek psikologis sehingga kurangnya kemampuan untuk meredam emosi serta hubungan sosial yang kurang baik pada individu tersebut (Larasati dalam Prastiwi, 2012). Penilaian kualitas hidup guru menjadi sangat penting mengingat kualitas hidup guru tidak hanya memengaruhi hidup guru namun juga memengaruhi kinerja guru dalam melayani atau mendidik siswanya. Guru harus memiliki kualitas hidup yang baik agar dapat melatih siswa dengan baik pula.

Tanggal 21 Juni 2021, peneliti melakukan wawancara awal pada tiga subjek yang merupakan guru di SLB X, di Kota Semarang. Ketiga subjek tersebut berinisial G, A dan J. Subjek G yang merupakan guru *junior* di SLB X di Kota Semarang mengatakan, “Sebetulnya lebih pengen kerja di pemerintahan. Peraturan tentang pendidikan di Indonesia itu berantakan sekali, apalagi untuk anak anak ABK nya. Sebetulnya kurang menikmati disini, jiwanya tidak ada disini”. Berdasarkan hasil kutipan subjek G, subjek G merasa kurang menikmati bekerja di SLB X karena profesi

tersebut tidak sesuai dengan *passion* nya. Jika dilihat dari sisi psikologis guru G yang kurang mendukung, hal tersebut dapat berdampak pada kualitas hidup subjek G.

Subjek A merupakan guru senior yang memiliki dedikasi tinggi dalam mendidik anak ABK agar dapat hidup secara mandiri, namun dalam prosesnya ketika menjadi guru ABK hal tersebut tidak sejalan dengan harapan subjek A. Subjek A mengatakan bahwa :

“Disini itu susahny kalau ada orang tua yang nggak bisa diajak kerja sama. Ketika sudah diajarkan begini begitu di sekolahan supaya anaknya mandiri, tapi kalo nggak didukung sama orangtua, nggak dibiarkan mandiri dirumah ya jadi kurang maksimal.”

Dilihat dari faktor psikologis dan lingkungan yang bertentangan dengan harapan subjek A, hal tersebut dapat berdampak pada kualitas hidup subjek A yang bisa menurunkan semangat kerjanya.

Subjek J merupakan guru yang baru saja bergabung di SLB X. Pengalamannya subjek J dalam mengajar ABK terbilang belum lama jika dibandingkan guru yang lain. Subjek J mengatakan, “Kadang suka cemburu, kok bisa ada guru yang bisa deket sama anak – anak. Kok ini nggak bisa seakrab itu”. Kendala Subjek J yang tidak dapat bersosialisasi dengan baik dapat memengaruhi kualitas hidup subjek J.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat berbagai aspek dalam kehidupan guru ABK yang dapat memengaruhi kualitas hidup, baik *passion*, harapan, persepsi terhadap keadaan emosional, kualitas lingkungan hingga hubungan sosial. Kembali lagi pada bagaimana setiap guru ABK dapat memaknainya, memanfaatkannya dan menikmatinya. Selain menghadapi tantangan eksternal, guru

ABK harus menghadapi tantangan internal dalam diri seperti perasaan terpaksa, tujuan mengajar yang kurang didukung lingkungan serta tantangan sosial bagi guru untuk dekat dengan ABK. Ketiga hal tersebut menjadi sedikit gambaran tentang psikologis, sosial dan lingkungan dari profesi guru ABK yang dapat memengaruhi kualitas hidup guru ABK.

Terdapat banyak faktor yang berpartisipasi dalam kualitas hidup, satu diantaranya adalah sikap (Ghozally dalam Cahyana, 2012). Sikap sendiri dapat diartikan sebagai posisi mental yang mewakili tingkat suka atau tidak suka seseorang terhadap sesuatu, pandangan umum tentang positif atau negatifnya seseorang, benda, tempat, atau peristiwa (Kabir, 2013). Karena itu, sikap positif dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk berada dalam keadaan pikiran yang optimistis dan penuh harapan. Secara keseluruhan, orang dengan sikap positif akan merasa optimis dan percaya bahwa hal-hal baik pada umumnya akan datang. Sebaliknya, jika sesuatu yang buruk datang, orang – orang yang optimis cenderung menganggapnya sebagai peristiwa yang terisolasi, anomali atau sesuatu di luar kendali. Seorang optimis terus percaya bahwa segalanya akan lebih baik di masa depan. Berbanding terbalik dengan seorang optimis, orang yang memiliki sikap pesimis cenderung akan memelihara sikap negatif.

Sikap positif, berpikir positif dan optimisme dikenal dapat membawa banyak manfaat terhadap kehidupan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa orang dengan sikap positif dapat membawa berbagai hal baik. Selain mengalami peningkatan rentang hidup, orang dengan sikap positif juga memiliki tingkat depresi dan stres yang lebih rendah, resistensi yang lebih besar terhadap flu, kesejahteraan yang lebih baik,

risiko kematian dari penyakit kardiovaskular yang lebih rendah serta memiliki keterampilan koping (*coping stress*) yang lebih baik selama masa-masa sulit (Kabir, 2013). Hal ini menjelaskan, dengan adanya sikap positif maupun negatif pada guru ABK maka hal tersebut mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup guru ABK, baik dari segi dimensi kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial serta lingkungan.

Penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian ini dilakukan oleh Sewucipto (2017), yang menjelaskan bahwa pekerja yang menerapkan sikap positif terhadap kerja mempengaruhi kualitas hidupnya secara umum. Adapun sikap positif yang dimaksud dalam penelitian “Pengaruh Sikap pada Kualitas Kehidupan Kerja terhadap Determinan Produktivitas Karyawan pada Perusahaan *Woodworking*” adalah persepsi produktivitas dalam ranah pekerjaan.

Melalui penelitian ini akan dipelajari bagaimana seorang guru ABK bersikap terhadap profesinya, terutama dalam keseharian guru ABK ketika mengajar anak didiknya, serta mempelajari bagaimana hal tersebut mempengaruhi kualitas hidup guru ABK. Tingkat kualitas hidup guru ABK menjadi bagian yang penting dalam kehidupan guru ABK, mengingat kualitas hidup yang baik dapat menjadi suatu gerbang bagi kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup serta kesempatan guru untuk mengembangkan diri dan karir. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Bagaimana hubungan positif antara sikap terhadap profesi dengan kualitas hidup pada guru ABK?”

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap profesi dengan kualitas hidup pada guru ABK.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian lain yang berhubungan dengan psikologi, khususnya psikologi positif dan psikologi pendidikan.

1.3.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi mengenai hubungan sikap terhadap profesi dan kaitannya dengan kualitas hidup pada kalangan guru dan masyarakat.

